

Omega: Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika **3** (1), 6 - 10 (2017)

Hubungan Lingkungan Sekolah dan Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika

Imas Ratna Ermawaty*, Y. Soenarto, Novita Sari

*Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jl. Tanah Merdeka, Jakarta 13830*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar, mengetahui dan membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika, dan mengetahui dan membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika secara bersama-sama dengan prestasi belajar fisika. Penelitian ini dilakukan di SMA N 62 Jakarta pada kelas XI MIA semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan metode yang digunakan adalah metode survei dengan skala Linkert dengan desain penelitian korelasional. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu 60 siswa. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dengan uji Liliefors dengan galat taksiran. Hasil normalitas untuk lingkungan sekolah didapatkan nilai $L_{hitung} = 0,082 < 0,1144 = L_{tabel}$ berarti kelas berdistribusi normal. Hasil normalitas untuk motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika didapatkan nilai $L_{hitung} = 0,078 < 0,1144 = L_{tabel}$ berarti kelas berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Hasil homogenitas untuk lingkungan sekolah didapatkan nilai $\chi_h^2 = 19,247 < \chi_t^2 = 30,140$ dengan taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, berarti kelas berdistribusi homogen. Hasil homogenitas untuk lingkungan sekolah didapatkan nilai $\chi_h^2 = 14,571 < \chi_t^2 = 52,190$ dengan taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, berarti kelas berdistribusi homogen. Uji hipotesis untuk hubungan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar fisika didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,01 < 0,254 = r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis untuk hubungan antara motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,08 < 0,254 = r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis untuk hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,0055 < 0,254 = r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

© 2017 Penulis. Diterbitkan oleh Pendidikan Fisika UHAMKA

Kata kunci: Lingkungan sekolah, motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika, prestasi belajar fisika

*Penulis koresponden. Alamat email: iye212@yahoo.com

Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi, karena itu lingkungan sekolah memerlukan pengaturan dan pengawasan agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Keadaan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Suasana lingkungan belajar meru-

pakan perangsang bagi siswa untuk termotivasi belajar. Dengan suasana lingkungan sekolah yang kondusif maka motivasi akan meningkat dan dapat mendorong siswa untuk dapat berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 62 Jakarta mengenai nilai Ujian Kenaikan Kelas (UKK) pada mata pelajaran fisika, masih banyak siswa-siswi yang hanya mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM) yaitu 75. Hanya beberapa siswa-siswi yang mendapat nilai di atas KKM. Hal ini membuktikan bahwa prestasi belajar siswa hanya mampu mencapai target diharapkan yaitu sesuai dengan KKM (75).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis faktor yang mempengaruhi prestasi yaitu lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika. Dari variabel bebas tersebut penulis dapat mengetahui bagaimana hubungan dari variabel bebas tersebut terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Lingkungan Sekolah dan Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika".

Perumusan Masalah

Ada 3 (tiga) rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

1. Apakah ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 62 Jakarta?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika di SMA Negeri 62 Jakarta?
3. Apakah ada hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika di SMA Negeri 62 Jakarta?

Kajian Pustaka

A. Hakikat Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan [1]. Berdasarkan teori di atas, belajar merupakan bagian yang sangat penting karena dalam belajar banyak proses yang terjadi. Belajar merupakan dasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang [2].

Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut [1]. Belajar dapat dilakukan oleh semua makhluk hidup tidak hanya oleh manusia saja. Belajar dapat merubah tingkah laku makhluk hidup sesuai dengan pengalamannya yang didapat dari lingkungan. Makhluk hidup yang mengalami perubahan tingkah laku dapat dikatakan bahwa makhluk hidup tersebut sudah mengalami proses belajar.

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa belajar merupakan usaha mendasar yang

dilakukan untuk mengubah tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman yang didapat dari lingkungan, bersifat progresif, dan relatif menetap serta bertujuan untuk memperoleh perubahan yang baru.

B. Hakikat Prestasi Belajar

Prestasi belajar ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu [3]. Prestasi didapat setelah peserta didik mengikuti ujian sebagai akhir dari proses belajar mengajar. Prestasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik.

Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar [4]. Dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa berdasarkan pengukuran dan penilaian dari usaha belajar yang telah dilakukan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah diraih siswa setelah mengikuti ujian sebagai akhir dari proses belajar mengajar yang biasanya berupa nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Salah satu faktor penghambat prestasi yaitu sekolah dan motivasi berprestasi. Faktor sekolah yang dimaksud antara lain faktor metode pembelajaran, faktor hubungan guru dengan murid kurang dekat, faktor sarana sekolah, lingkungan yang ramai, kurikulum, disiplin sekolah, waktu sekolah, dan tugas rumah. Selain faktor sekolah, faktor motivasi juga sangat berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Dengan adanya motivasi peserta didik akan memiliki semangat juang yang tinggi untuk dapat berprestasi.

C. Hakikat Lingkungan Sekolah

Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar dari individu, baik yang bersifat fisiologi, psikologi, maupun sosial kultural [5]. Lingkungan bersifat fisiologi (fungsi), psikologi (batin) dan sosial kultural (kebudayaan sosial).

Lingkungan sekolah adalah segala material dan stimulus yang berada di dalam sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Lingkungan ini dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sekolah fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik sekolah berupa fasilitas yang diberikan sekolah kepada peserta didik. Lingkungan sekolah ini memiliki hubungan yang erat terhadap prestasi belajar peserta didik. Lingkungan fisik sekolah berupa fasilitas yang diberikan sekolah kepada peserta didik. Lingkungan sekolah ini memiliki hubungan yang erat terhadap prestasi belajar peserta didik.

D. Hakikat Pembelajaran Fisika

Pembelajaran fisika berasal dari dua kata yaitu

pembelajaran dan fisika. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar [6]. Unsur terpenting dalam pembelajaran adalah interaksi peserta didik baik dengan pendidikan maupun sumber belajar yang berada pada suatu lingkungan belajar.

Fisika adalah ilmu eksperimental [7]. Ilmu eksperimental merupakan ilmu atau teori yang didapatkan dari eksperimen atau penelitian. Para ilmuwan menggunakan konsep fisika sebagai dasar untuk ilmu yang lain seperti rekayasa dan teknologi.

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa fisika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat melalui eksperimen, mempelajari materi dan energi benda-benda di alam, kejadian, maupun interaksi benda-benda tersebut.

Pembelajaran fisika merupakan usaha yang dilakukan pendidik agar peserta didik dapat melakukan proses belajar mengenai ilmu pengetahuan yang didapat melalui eksperimen, mempelajari materi dan energi benda-benda di alam, kejadian, maupun interaksi benda-benda tersebut dan tujuan kurikulum dapat terpenuhi serta kegiatan dilakukan di lingkungan belajar.

E. Hakikat Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) [8]. Motivasi didapat dari dalam diri seseorang yang membuatnya melakukan aktivitas tertentu. Dorongan ini berpengaruh terhadap kondisi fisiologis dan psikologis seseorang.

Motivasi merupakan dorongan yang bersifat fisiologis dan psikologis dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mempertahankan kegiatan tersebut sampai tercapainya tujuan yang diinginkan. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu sehingga tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan adanya rangsangan dari luar seperti angka kredit ataupun persaingan.

F. Hakikat Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin) [8]. Motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu (seperti belajar) guna dapat berprestasi setinggi-tingginya [9].

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 62 Jakarta. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Pada penelitian ini, populasi target adalah seluruh siswa SMA Negeri 62 Jakarta, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI jurusan MIA, dengan pertimbangan kelas XI adalah kelas yang relatif stabil untuk menjadi objek penelitian, dibandingkan dengan kelas X yang merupakan siswa baru, dan kelas XII yang telah sibuk menghadapi UN.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *random sampling* yaitu dalam penentuan sampel, peneliti mengambil secara acak sampel yang akan digunakan [10]. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan berjumlah satu kelas (30 siswa) XI MIA 3 untuk uji coba instrumen dan dua kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2 (60 siswa) untuk penelitian.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan nilai tes prestasi belajar. Instrumen kuesioner disusun sesuai dengan indikator lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika.

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitas diuji dengan menggunakan rumus Alpha Crobach [11]. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas (uji Liliefors dengan galat taksiran), uji homogenitas (uji Bartlett) dan uji hipotesis (uji-t) [12].

Hasil dan Pembahasan

Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dengan uji Liliefors dengan galat taksiran. Hasil normalitas untuk lingkungan sekolah didapatkan nilai $L_{hitung} = 0,082 < 0,1144 = L_{tabel}$ berarti kelas berdistribusi normal. Hasil normalitas untuk motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika didapatkan nilai $L_{hitung} = 0,078 < 0,1144 = L_{tabel}$ berarti kelas berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Hasil homogenitas untuk lingkungan sekolah didapatkan nilai $\chi_h^2 = 19,247 < \chi_t^2 = 30,140$ dengan taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, berarti kelas berdistribusi homogen. Hasil homogenitas untuk lingkungan sekolah didapatkan nilai $\chi_h^2 = 14,571 < \chi_t^2 = 52,190$ dengan taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, berarti kelas berdistribusi homogen.

Uji hipotesis untuk hubungan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar fisika didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,01 < 0,254 = r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis untuk hubungan antara motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,08 < 0,254 = r_{tabel}$ dengan taraf sig-

nifikansi $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis untuk hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,0055 < 0,254 = r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan data hasil instrumen lingkungan sekolah yang diperoleh menunjukkan tidak adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r_{y1} sebesar 0,01 dan koefisien determinasi $r_{y1}^2 = 0,01\%$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah belum tentu dapat membuat prestasi belajar fisika semakin tinggi pula.

Analisis berikutnya adalah tentang data motivasi berprestasi. Berdasarkan data hasil instrumen motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika yang diperoleh menunjukkan tidak adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r_{y2} sebesar 0,08 dan koefisien determinasi $r_{y2}^2 = 0,0064\%$. Dari hasil ini dapat dianalisis bahwa semakin baik motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran fisika belum tentu dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa tersebut.

Pembahasan berikutnya, tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah (x_1) dan motivasi berprestasi (x_2) dengan prestasi belajar fisika (y). Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r_{y12} sebesar 0,0055 dan koefisien determinasi sebesar $= 0,003\%$. Hal ini berarti, semakin tinggi lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika tidak akan meningkatkan prestasi belajar fisika. Salah satu variabel bebas tetap tidak akan berpengaruh terhadap variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya dikontrol.

Dalam penelitian ini semua hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Tidak terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dan prestasi belajar fisika, tidak terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika, dan tidak terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar. Kedua variabel bebas (lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika) ini merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan prestasi belajar masih banyak faktor lain seperti minat, tingkat kecerdasan siswa, standar kualitas sekolah, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar fisika, tidak terdapat hubung-

an antara motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar, dan tidak terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar siswa kelas XI MIA SMA Negeri 62 Jakarta. Hal ini mengandung implikasi bahwa lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika belum tentu dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa.

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa selain lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi antara lain, diantaranya adalah kecerdasan tiap siswa berbeda, minat siswa terhadap mata pelajaran fisika, serta standar soal yang diberikan sekolah. Karena itu guru diharapkan dapat mengetahui dan mengerti berbagai faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan prestasi belajar selain lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika.

Selain itu implikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, baik di bidang fisika pada khususnya maupun di bidang pendidikan pada umumnya.

Saran

Penelitian ini menghasilkan suatu hubungan yang tidak signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika dengan prestasi belajar. Maka dari hasil penelitian ini penulis menyarankan, hendaknya peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut dapat memahami keterbatasan yang ada sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih akurat. Keterbatasan peneliti antara lain instrumen yang kurang sesuai, keterbatasan kemampuan peneliti dalam memahami dan memanfaatkan waktu penelitian, dan keterbatasan peneliti dalam mengotrol kelas sehingga memungkinkan responden menjawab dengan tidak jujur.

Selain itu bagi guru, pihak sekolah, dan orang tua lebih memperhatikan lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran fisika, karena kedua aspek tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar fisika siswa walaupun hubungan yang didapat sangat kecil.

Referensi

- [1] M. Syah, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010).
- [2] S. Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, (Holistica Lombok, Mataram, 2014).
- [3] A. Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, (PT. Indeks, Jakarta, 2013).
- [4] S. Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001).

- [5] W. Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987).
- [6] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010).
- [7] Sears dan Zemansky, *Fisika Universitas Edisi Kesepuluh Jilid I*, (Erlangga, Jakarta, 2002).
- [8] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2006).
- [9] Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002).
- [10] B. Alma, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan Peneliti Pemula*, (Alfa-beta, Bandung, 2006).
- [11] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2010).
- [12] A. Kusdiwelirawan, *Statistika Pendidikan*, (Uhamka Press, Jakarta, 2014).